



Refleksi Kristologis yang ada dalam Berbagai Konteks

Yurin^{1*}, Dortehea Aryani Wadibar², Sarmauli³

¹⁻³Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: yurin8629@gmail.com

Abstract. *Christology is a branch of Christian theology that discusses the person and work of Jesus Christ as the core of the Christian faith. The development of the modern era, characterized by globalization, pluralism, technological advancement, and cultural diversity, presents new challenges in understanding Christ in a relevant and contextual manner. This research aims to examine the development of Christological reflection in various life contexts and explain its application in contemporary life. The research uses a qualitative approach with a literature study method thru the examination of various classical and modern theological literature from both Protestant and Catholic traditions. The analysis was conducted using a historical-critical approach to understand the development of Christological that from the early church period to the modern era. The research results show that Christology is not only doctrinal but also has practical dimensions related to personal, social, cultural, interfaith dialog, ecological, and modern challenges. Christological reflection affirms that Jesus Christ is understood as the true God and true man, serving as the foundation of spirituality, ethics, and social action for Christians. Furthermore, the contextual Christological approach helps the church present Christ's teachings relevantly in a pluralistic and dynamic society. This research implies the importance of developing contextual, inclusive, and transformative theology so that the Christian faith remains meaningful in modern life.*

Keywords: *Christological Reflection; Christology; Contextual Theology; Interfaith Dialog; Modern Era.*

Abstrak. Kristologi merupakan cabang teologi Kristen yang membahas pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai inti iman Kristen. Perkembangan zaman modern yang ditandai oleh globalisasi, pluralisme, perkembangan teknologi, dan keberagaman budaya menghadirkan tantangan baru dalam memahami Kristus secara relevan dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan refleksi kristologis dalam berbagai konteks kehidupan serta menjelaskan penerapannya dalam kehidupan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui penelaahan berbagai literatur teologis klasik dan modern dari tradisi Protestan maupun Katolik. Analisis dilakukan dengan pendekatan historis-kritis untuk memahami perkembangan pemikiran Kristologis dari masa gereja mula-mula hingga era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kristologi tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga memiliki dimensi praktis yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, sosial, budaya, dialog antaragama, ekologis, dan tantangan zaman modern. Refleksi kristologis menegaskan bahwa Yesus Kristus dipahami sebagai Allah dan manusia sejati yang menjadi dasar spiritualitas, etika, serta tindakan sosial umat Kristen. Selain itu, pendekatan Kristologi kontekstual membantu gereja menghadirkan ajaran Kristus secara relevan di tengah masyarakat yang plural dan dinamis. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pengembangan teologi yang kontekstual, inklusif, dan transformatif agar iman Kristen tetap bermakna dalam kehidupan modern.

Kata kunci: Dialog Antaragama; Kristologi; Refleksi Kristologis; Teologi Kontekstual; Zaman Modern.

1. LATAR BELAKANG

Kristologi adalah cabang teologi Kristen yang mengkaji pribadi serta karya Yesus Kristus sebagai dasar utama iman Kristen. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Christos* yang berarti Kristus dan *logos* yang berarti ilmu atau kajian (Rivhan Andry Wardhani Sabuna, 2021). Kristologi tidak hanya menyoroti identitas Yesus, tetapi juga menelaah perkembangan pemahaman tentang diri Nya dalam berbagai tradisi, budaya, dan realitas sosial. Pertanyaan mengenai “Siapakah Yesus Kristus?” telah menjadi pokok pembahasan teologis sejak dahulu dan tetap relevan dalam perjalanan iman Kristen hingga sekarang.

Sejak masa awal gereja, pemahaman tentang Yesus berkembang dalam beragam perspektif. Dalam tradisi Yahudi, Yesus diyakini sebagai Mesias yang dinantikan, sedangkan dalam dunia Helenistik Ia dipandang sebagai pribadi ilahi yang membawa keselamatan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa budaya dan latar belakang keagamaan sangat memengaruhi cara manusia memahami Kristus. Thomas Aquinas menyebut Kristologi sebagai *Compendium Theologia*, karena dalam Kristologi direfleksikan inti iman Kristiani yaitu Yesus Kristus (Samuel Purdaryanto, 2020).

Pada zaman modern, perkembangan globalisasi, pluralisme, dan teknologi menghadirkan tantangan baru bagi pemahaman kristologi. Oleh sebab itu, pendekatan kontekstual diperlukan agar ajaran Kristus tetap relevan bagi masyarakat masa kini. Pengakuan terhadap Yesus sebagai Kristus merupakan proses iman yang terus berkembang dan mengajak setiap generasi untuk memahami kembali iman mereka sesuai konteks kehidupan yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan mengkaji perkembangan kristologi dalam berbagai konteks serta penerapannya dalam kehidupan kontemporer (Ruth Permata Sari Naiborhu et al., 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini dipakai sebagai landasan konseptual untuk mengkaji berbagai fenomena Kristologis dalam beragam konteks, seperti sosial, budaya, teologis, dan historis. Kristologi, yang merupakan salah satu cabang ilmu teologi dengan fokus pada pribadi serta karya Yesus Kristus, telah mengalami perkembangan pemikiran yang cukup luas sepanjang sejarah gereja dan tradisi Kekristenan. Pemahaman tentang Kristus pun senantiasa dipengaruhi oleh latar belakang penafsiran yang melingkupinya, sehingga penggunaan pendekatan kontekstual menjadi sangat penting dan relevan dalam pembahasan tersebut.

Kristologi

Secara umum, pembahasan mengenai Kristologi dapat dibedakan menjadi dua pendekatan utama, yaitu Kristologi dari atas (*Christology from above*) dan Kristologi dari bawah (*Christology from below*) (Samuel Purdaryanto, 2020). Kristologi dari atas lebih menitikberatkan pada keilahian Yesus Kristus, termasuk keberadaan-Nya yang kekal sebelum inkarnasi serta hubungan-Nya dengan Allah Bapa dan Roh Kudus dalam ajaran Tritunggal. Sementara itu, Kristologi dari bawah lebih menekankan aspek kemanusiaan Yesus, kehidupan historis-Nya, serta pengalaman-Nya sebagai manusia yang hidup di tengah masyarakat Palestina pada abad pertama (Maryono, 2019).

Pendekatan Interkultural dan Teologi Kontekstual

Kajian teologi interkultural turut mendorong lahirnya pemahaman Kristologi yang lebih terbuka dan tidak terungkap pada satu bentuk penafsiran saja. Hal tersebut tampak dalam berbagai pendekatan teologi kontekstual, seperti Teologi Pembebasan, Teologi Feminis, Teologi Postkolonial, dan Teologi Pribumi, yang masing-masing memberikan pemahaman Kristologis berdasarkan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakanginya. Misalnya saja, dalam Teologi Pembebasan yang berkembang di Amerika Latin, Yesus dipandang sebagai sosok yang berpihak kepada kaum miskin dan mereka yang mengalami kebetulan. Pemahaman ini menekankan bahwa karya keselamatan Kristus tidak hanya berhubungan dengan aspek spiritual, tetapi juga mencakup upaya menghadirkan keadilan sosial dan transformasi nyata dalam kehidupan masyarakat. (Lisdayanti Tinambunan et al., 2025).

Di sisi lain, teologi feminis mengembangkan pemahaman Kristologi yang menentang sistem patriarki dengan menggambarkan Yesus sebagai sosok yang memperjuangkan martabat perempuan. Pandangan-pandangan tersebut menunjukkan bahwa Kristologi terus berkembang secara dinamis dan selalu berinteraksi dengan pengalaman sejarah maupun budaya lokal. Berdasarkan hal itu, penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa pemaknaan terhadap Kristologi sangat dipengaruhi oleh konteks khusus tempat umat percaya hidup dan beriman.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang dilakukan secara mendalam dan komprehensif. Sumber data utama diperoleh dari berbagai karya teologis, baik klasik maupun modern, yang membahas Kristologi, termasuk literatur dari tradisi Protestan dan Katolik. Proses analisis dilakukan dengan mengkaji beberapa tema pokok dalam Kristologi, seperti kemanusiaan dan keilahian Yesus, kedudukan-Nya sebagai Mesias, serta makna teologis dari inkarnasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis-kritis untuk menelusuri perkembangan pemikiran Kristologis sejak masa gereja mula-mula hingga era modern. Pendekatan tersebut juga mempertimbangkan bagaimana faktor sosial, budaya, dan teologis mempengaruhi proses pembentukan serta penafsiran ajaran Kristologi di setiap zaman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Konsep Dasar Kristologi

Kristologi merupakan ajaran yang membahas tentang pribadi Kristus beserta karya-Nya. Dalam iman Kristen, Kristologi memiliki kedudukan yang sangat mendasar karena berhubungan langsung dengan inti keyakinan umat beriman. Kristus sendiri menjadi pusat utama dalam penyembahan Kekristenan. Untuk memahami kebenaran yang bersifat mutlak mengenai Kristologi, Alkitab dipandang sebagai sumber utama dan landasan yang paling penting (Putri et al., 2026). Alkitab mengajarkan bahwa Yesus Kristus memiliki dua natur yang bersatu dalam satu Pribadi, yaitu natur ilahi dan natur manusiawi. Dengan demikian, Yesus memahami sebagai Allah sejati sekaligus manusia sejati. Dalam ajaran iman Kristen, pembahasan mengenai pribadi dan karya Kristus dikenal sebagai Kristologi. Doktrin ini menjadi bagian yang sangat mendasar dalam Kekristenan, sebab Kristus merupakan pusat utama dari seluruh pengajaran maupun penyembahan agama Kristen.

Alkitab juga mencatat karya-karya Kristus yang begitu agung, sehingga siapa pun yang memahami dan mempercayai pekerjaan-Nya akan melihat kebesaran-Nya dengan penuh kekaguman. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang benar dan mutlak tentang Kristologi, Alkitab harus dijadikan sumber utama. Kristus dipahami sebagai Tuhan sekaligus manusia sejati dalam konsep dwi natur (Hanti et al., 2025). Luasnya karya Kristus bahkan digambarkan begitu besar sehingga dunia tidak akan cukup menampung seluruh tulisan mengenai-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 21:25. Beragamnya penafsiran mengenai Kristologi, baik di kalangan Kristen sendiri, berbagai denominasi, maupun agama lain, telah melahirkan perbedaan pemahaman tentang Kristus. Akibatnya, tidak sedikit interpretasi yang pada akhirnya merupakan inti ajaran mengenai Kristus sebagai Tuhan dan manusia sejati.

Kristologi merupakan salah satu cabang ilmu teologi yang membahas tentang kedudukan Yesus Kristus dalam iman Kristen. Kajian ini fokus pada pemahaman mengenai hakikat dan keberadaan Yesus. Pertanyaan tentang identitas serta hakikat Yesus sebenarnya sudah muncul sejak masa hidup-Nya. Perjanjian Baru menerangkan bahwa kedatangan Yesus Kristus ke dunia memiliki tujuan untuk membawa manusia kepada Allah melalui pribadi Yesus dari Nazaret (Lutter, 2025). Kristologi sendiri merupakan kajian teologis yang fokus pada pertanyaan mendasar mengenai siapa sebenarnya Yesus dan bagaimana asal-usul supranatural-Nya sehingga Ia mampu melakukan berbagai mujizat yang berada di luar kemampuan manusia biasa. Menurut Donald Guthrie, pembahasan mengenai Kristologi bertujuan menelaah ajaran-ajaran dalam Perjanjian Baru guna menjawab pertanyaan tentang identitas sejati Yesus Kristus.

Dalam teologi Kristen, kajian mengenai pribadi Yesus ini dikenal secara khusus dengan istilah Kristologi (Paembonan. Y.M, 2022). Setelah kematian dan kebangkitan Yesus, komunitas Kristen mula-mula mulai bertumbuh dari Yerusalem dan meluas ke berbagai wilayah Kekaisaran Romawi . Dalam perkembangan tersebut, muncul sejumlah tantangan, terutama yang berkaitan dengan pemahaman dan pengajaran tentang identitas Yesus. Injil dan surat-surat para rasul yang kemudian menjadi bagian dari Perjanjian Baru memberikan bukti mengenai keilahian Yesus sekaligus menegaskan sisi kemanusiaan-Nya. Pemahaman tentang hubungan antara kedua natur tersebut akhirnya menimbulkan banyak pembahasan dan terjadi di kalangan orang percaya.

Sebenarnya pembahasan tentang Kristologi sudah muncul sejak masa pelayanan Yesus sendiri. Hal ini tampak dari pertanyaan yang disampaikan orang-orang mengenai diri-Nya, seperti ungkapan, “Siapakah gerangan orang ini?” sebagaimana dicatat dalam Markus 4:41. Bahkan hingga saat ini, diskusi dan kejadian mengenai keberadaan serta identitas Yesus masih terus berlangsung, baik secara individu maupun dalam kelompok-kelompok tertentu. Alkitab juga mencatat bahwa ketika orang-orang di rumah ibadah Yahudi mendengar pengajaran Yesus, mereka merasa takjub lalu bertanya dari mana Ia memperoleh hikmat dan kuasa untuk melakukan mujizat, sambil menyerap latar belakang-Nya sebagai anak tukang kayu sebagaimana tertulis dalam Matius 13:54 (Pritalora et al., 2025). Di satu pihak, masyarakat Nazaret mengalami kesulitan untuk menerima apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus karena mereka mengenal-Nya sebagai pribadi yang bertumbuh di tengah lingkungan mereka bersama keluarga Badan-Nya. Namun, di pihak lain, mereka juga menyaksikan kenyataan yang tidak dapat disangkal, yaitu pengajaran Yesus yang penuh hikmat dan kuasa, serta berbagai mujizat yang mereka dengar maupun lihat secara langsung.

Situasi tersebut membuat mereka dihadapkan pada misteri mengenai identitas Yesus. Ia yang dibesarkan di kota Nazaret dan dikenal sebagai anak Yusuf, seorang tukang kayu, justru mengajar dengan otoritas yang berbeda dari para ahli Taurat. Hal ini kemudian menimbulkan kejadian di antara orang-orang yang mendengar dan menyaksikan pelayanan-Nya. Sebagian besar orang menuduh Yesus kerasukan setan dan tidak waras, sedangkan yang lain berpendapat bahwa kata-Nya tidak mungkin berasal dari seseorang yang dirasuki roh jahat, sebagaimana dicatat dalam Yohanes 10:19-21. Kepada murid-murid-Nya, Yesus juga pernah mengajukan pertanyaan, “Menurut kata orang, siapakah Aku ini?” seperti tertulis dalam Markus 8:27. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa sejak masa pelayanan-Nya telah muncul berbagai pandangan dan keraguan mengenai identitas-Nya. Ada yang menganggap Yesus sebagai

Yohanes Pembaptis, ada yang menyebut-Nya Elia, dan ada pula yang memandang-Nya sebagai salah satu nabi, sebagaimana dicatat dalam Markus 8:28

Sepanjang sejarah gereja, Kristologi selalu menjadi topik pembahasan yang penting dan terus diperdebatkan dari abad ke abad, bahkan hingga masa kini. Pemahaman yang keliru mengenai Kristologi dapat berdampak pada kesalahan dalam pengajaran-pengajaran lain dalam iman Kristen. Dalam catatan sejarah gereja, persoalan mengenai dwi natur Kristus menjadi salah satu isu utama yang memunculkan pandangan-pandangan yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Terdapat kelompok yang lebih menekankan kemanusiaan Kristus hingga menolak keilahian-Nya, sementara kelompok lain justru terlalu menonjolkan keilahian Kristus dan mengabaikan aspek kemanusiaan-Nya (Ringkuangan et al., 2025). Kondisi ini menjadikan Kristologi pada masa gereja mula-mula berlangsung sangat serius.

Tantangan dalam Kekristenan terkait Kristologi bukan hanya terletak pada usaha memahami hakikat Kristus sebagai Tuhan dan manusia, tetapi juga pada pembuktian kebenaran tersebut berdasarkan sumber utama iman Kristen, yaitu Kitab Suci atau Alkitab. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan menghadirkan pemahaman Kristologi yang bersifat alkitabiah, terutama karena pada masa sekarang masih terdapat berbagai ajaran yang tidak sejalan dengan Alkitab. Salah satu ajaran yang menjadi sorotan adalah pandangan kaum Gnostik. Dalam perspektif Gnostik, Kristus dipandang sebagai ciptaan tertinggi dan diyakini tidak sungguh-sungguh memiliki tubuh dalam inkarnasi, sebab mereka menganggap Kristus terlalu suci untuk dikaitkan dengan materi dunia yang diidentikkan dengan kejahatan. Ajaran ini menyatakan bahwa Kristus tidak memiliki wujud fisik yang nyata dan menolak keyakinan bahwa Allah sungguh-sungguh menjadi manusia. Menurut pandangan tersebut, Pribadi yang Mahakudus tidak mungkin tinggal di dalam tubuh manusia yang dianggap berdosa. Oleh karena itu, Kristus dipahami hanya sebagai roh yang tampak seolah-olah memiliki tubuh manusia, sehingga tubuh yang terlihat dianggap hanyalah semu atau tidak nyata. Kaum Gnostik juga menolak kebenaran tentang Yesus yang berinkarnasi menjadi manusia. Bahkan mereka meremehkan pelayanan Yesus selama di dunia maupun karya penebusan-Nya melalui kematian di kayu salib.

Pengertian dan Hakikat Refleksi Kristologis

Pada dasarnya, refleksi merupakan suatu proses ketika seseorang mencoba mengingat, memikirkan, serta mengkaji kembali pengalaman tertentu untuk menemukan nilai dan makna mendalam di balik peristiwa yang telah dialami. Dalam kajian teologi, doktrin Kristologi yang mempelajari pribadi dan karya Yesus Kristus menjadi salah satu cabang ilmu yang bertujuan memahami sosok Yesus secara utuh dan menyeluruh. Menurut Yulianti dan Santoso yang dikutip dalam penelitian Purdaryanto, Kristologi merupakan inti utama dalam pengajaran

Kristen. Pemahaman mengenai siapa Kristus dan bagaimana karya-Nya bagi manusia memiliki arti yang sangat penting karena menjadi dasar utama iman Kristen secara keseluruhan (Butarbutar, 2020). Sebagai pusat dari iman Kristen, Kristologi membahas identitas Yesus, baik dalam keilahian-Nya sebagai Anak Allah maupun dalam kemanusiaan-Nya yang hadir ke dunia untuk menebus dosa manusia. Pemahaman yang benar mengenai Kristologi sangat berpengaruh terhadap cara umat Kristen memaknai keselamatan, pengorbanan Yesus di kayu salib, serta kebangkitan-Nya dari kematian. Namun, perkembangan zaman yang semakin modern dan pluralistik menghadirkan tantangan yang semakin kompleks terhadap doktrin ini. Oleh karena itu, pemahaman mengenai ketuhanan Yesus Kristus menjadi semakin penting bagi umat Kristen di tengah kehidupan dunia yang terus berkembang dan penuh keberagaman. Sebagai salah satu cabang ilmu teologi yang mengkaji kedudukan dan peranan Yesus dalam iman Kristen, Kristologi dituntut untuk mampu menjawab berbagai pertanyaan mendasar mengenai identitas Yesus di tengah tantangan zaman modern (Alexsya Gavina et al., 2025). Dalam konteks ini, Kristologi tidak hanya membahas siapa Yesus secara teologis, tetapi juga berusaha memberikan pemahaman yang relevan bagi kehidupan manusia masa kini.

Kristologi juga dikembangkan sesuai dengan konteks tempat Kekristenan bertumbuh dan berkembang. Berkristologi berarti melakukan refleksi iman sebagai pribadi yang percaya kepada Yesus Kristus. Oleh karena itu, refleksi Kristologi dapat dipahami sebagai suatu proses pendalaman teologis untuk memahami serta menafsirkan pribadi dan karya Yesus Kristus dalam hubungannya dengan kehidupan manusia. Proses tersebut meliputi pengkajian Kitab Suci, memperhatikan tradisi gereja, dan menghubungkan pemahaman tentang Kristus dengan pengalaman nyata manusia sehari-hari (Supratman Waruwu et al., 2024). Tujuan utama refleksi Kristologi adalah memperdalam pemahaman tentang identitas dan misi Yesus, menemukan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, serta membangun pemikiran teologi yang kontekstual dengan kehidupan manusia. Kajian mengenai Kristologi sebenarnya sudah muncul sejak masa pelayanan Yesus sendiri. Hal ini terlihat dari berbagai pertanyaan yang diajukan tentang dirinya, seperti ungkapan “Siapakah sebenarnya orang ini?” sebagaimana tertulis dalam Markus 4:41. Bahkan hingga saat ini, pembahasan dan kejadian mengenai keberadaan serta identitas Yesus masih terus berlangsung, baik secara pribadi maupun dalam kelompok-kelompok tertentu yang memiliki pandangan berbeda.

Penerapan Refleksi Kristologis dalam Berbagai Konteks Kehidupan

Refleksi kristologis merupakan upaya teologis untuk memahami pribadi dan karya Yesus Kristus serta mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata umat Kristen. Kristologi tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga praktis, karena berfungsi sebagai dasar etika, spiritualitas, dan tindakan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, refleksi kristologis harus diterapkan secara kontekstual agar tetap relevan dengan dinamika kehidupan modern.

Refleksi Kristologis dalam Konteks Kehidupan Pribadi

Dalam kehidupan pribadi, refleksi kristologis berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter dan spiritualitas individu. Pemahaman bahwa Yesus Kristus adalah Allah sekaligus manusia memberikan teladan hidup yang sempurna, seperti kasih, kerendahan hati, kesabaran, dan pengorbanan (Nugraha et al., 2025). Nilai-nilai ini menjadi pedoman moral bagi umat Kristen dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Melalui refleksi kristologis, individu diajak untuk meneladani kehidupan Kristus dalam tindakan sehari-hari, seperti mengasihi sesama, mengampuni, dan hidup dalam kebenaran. Selain itu, refleksi ini juga memperkuat iman, memberikan harapan, serta membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan perspektif iman.

Refleksi Kristologis dalam Konteks Sosial

Dalam konteks sosial, refleksi kristologis mendorong umat Kristen untuk terlibat secara aktif dalam membangun kehidupan masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera. Yesus Kristus tidak hanya dipahami sebagai Juruselamat yang membawa keselamatan rohani, tetapi juga sebagai pribadi yang hadir di tengah penderitaan manusia dan berpihak kepada mereka yang tertindas, miskin, serta terpinggirkan (Hura, 2025). Kehidupan dan pelayanan Yesus menjadi teladan nyata tentang kasih, pengorbanan, dan kepedulian terhadap sesama, sehingga iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial.

Melalui refleksi kristologis, umat Kristen diajak untuk mengembangkan sikap solidaritas terhadap kaum marginal, memperjuangkan keadilan sosial, serta membangun perdamaian dalam kehidupan bersama. Perdamaian dipahami bukan hanya sebagai keadaan tanpa konflik, tetapi sebagai terciptanya hubungan yang harmonis dan kesejahteraan bagi seluruh manusia. Selain itu, gereja juga dipanggil untuk terlibat dalam aksi nyata, advokasi, dan pelayanan sosial sebagai bentuk perwujudan kasih Kristus di tengah masyarakat (Nurjamilah et al., 2025).

Dengan demikian, kristologi menjadi dasar teologis bagi tindakan sosial yang inklusif dan transformatif. Iman Kristen tidak hanya berhenti pada relasi pribadi dengan Tuhan, tetapi

juga diwujudkan melalui kepedulian terhadap kemanusiaan, penghargaan terhadap martabat manusia, serta usaha menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik bagi semua orang.

Refleksi Kristologis dalam Konteks Budaya

Dalam konteks budaya, refleksi kristologis menekankan pentingnya inkulturasi, yaitu proses menghadirkan nilai-nilai Injil ke dalam budaya lokal tanpa menghilangkan inti ajaran Kristen. Melalui pendekatan ini, Yesus Kristus dipahami dan diperkenalkan dengan cara yang dekat dengan kehidupan masyarakat setempat, sehingga pesan Injil dapat diterima secara lebih relevan dan kontekstual. Kristologi kontekstual menjadi penting dalam masyarakat yang majemuk karena mampu menjawab tantangan sosial, budaya, dan keberagaman yang ada di tengah kehidupan manusia.

Inkulturasi juga membuka ruang dialog antara iman Kristen dan budaya lokal. Gereja tidak hanya hadir sebagai pembawa ajaran, tetapi juga menghargai nilai-nilai budaya yang mengandung unsur kebaikan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama. Namun demikian, gereja tetap perlu bersikap kritis terhadap unsur budaya yang bertentangan dengan nilai Injil dan ajaran Kristiani (Tappi et al., 2025).

Namun, proses ini juga memerlukan sikap kritis terhadap unsur budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, refleksi kristologis berperan dalam menjembatani antara iman dan budaya, sehingga kekristenan tetap relevan di tengah keberagaman budaya.

Refleksi Kristologis dalam Dialog Antaragama

Dalam masyarakat plural, Refleksi kristologis dalam dialog antaragama menempatkan Yesus Kristus sebagai dasar untuk membangun hubungan yang harmonis, terbuka, dan penuh kasih dengan pemeluk agama lain. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, kristologi tidak dipahami sebagai alat untuk menciptakan perpecahan, melainkan sebagai sarana untuk menghadirkan nilai-nilai kasih, perdamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Kristologi kontekstual membantu umat Kristen memahami kehadiran Kristus di tengah keberagaman budaya dan agama, sehingga mampu membangun sikap saling menghargai dalam kehidupan bersama (Harefa et al., 2020).

Melalui dialog antaragama, umat Kristen diajak untuk bersaksi tentang iman dengan rendah hati tanpa mengabaikan pentingnya kerja sama demi kebaikan bersama. Dialog tidak hanya dilakukan dalam diskusi teologis, tetapi juga melalui pertemuan sehari-hari, kerja sosial, dan upaya bersama dalam menghadapi persoalan kemanusiaan (Zaprul Khan, 2018). Pendekatan kristologis yang kontekstual dan inklusif memungkinkan umat Kristen tetap

memegang iman kepada Kristus, sekaligus menghargai keberagaman keyakinan. Hal ini penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai di tengah pluralitas agama.

Refleksi Kristologis dalam Konteks Ekologis

Refleksi kristologis dalam konteks ekologis menekankan bahwa iman kepada Yesus Kristus tidak hanya berkaitan dengan keselamatan manusia, tetapi juga dengan tanggung jawab untuk memelihara seluruh ciptaan Tuhan. Alam dipandang sebagai bagian dari karya Allah yang harus dijaga dan dilestarikan, sehingga kerusakan lingkungan tidak hanya menjadi persoalan sosial atau ilmiah, tetapi juga persoalan moral dan spiritual.

Melalui refleksi ini, umat Kristen diajak meneladani Kristus yang membawa kehidupan, damai, dan pemulihan bagi dunia. Sikap serakah, eksploitasi alam yang berlebihan, serta tindakan yang merusak lingkungan dipandang bertentangan dengan nilai kasih dan tanggung jawab Kristen. Oleh sebab itu, gereja memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis melalui pendidikan, pelayanan, dan aksi nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan (Koewoso, 2016).

Selain itu, refleksi kristologis ekologis juga membuka ruang kerja sama lintas agama dalam menghadapi krisis lingkungan global. Kepedulian terhadap bumi menjadi tanggung jawab bersama seluruh umat manusia demi menciptakan kehidupan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Refleksi Kristologis dalam Konteks Zaman Modern

Refleksi kristologis dalam konteks zaman modern menunjukkan bahwa pemahaman tentang Yesus Kristus terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Di tengah arus globalisasi, sekularisme, serta perkembangan pemikiran modern, umat Kristen dituntut untuk memahami Kristus secara lebih kontekstual tanpa meninggalkan dasar iman Kristen.

Dalam era modern, refleksi kristologis tidak hanya berfokus pada aspek doktrinal, tetapi juga pada relevansi ajaran Kristus terhadap persoalan kehidupan masa kini, seperti krisis moral, ketidakadilan sosial, konflik kemanusiaan, dan tantangan digitalisasi. Yesus dipahami sebagai teladan kasih, perdamaian, dan pembebasan yang mampu memberikan arah bagi kehidupan manusia modern (Sunarko, 2011).

Selain itu, refleksi kristologis modern bersifat lebih dinamis dan inklusif dengan membuka ruang dialog lintas budaya dan agama. Tantangan seperti relativisme postmodern dan keberagaman masyarakat mendorong gereja untuk tetap berpegang pada nilai-nilai

Alkitabiah sambil menghadirkan iman Kristen yang relevan dan bermakna bagi dunia masa kini. Oleh karena itu, refleksi kristologis tidak boleh berhenti pada tataran teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kasih dan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Refleksi kristologis merupakan bagian penting dalam kehidupan iman Kristen yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan kontekstual. Melalui pemahaman yang mendalam tentang pribadi dan karya Yesus Kristus, umat Kristen memperoleh dasar yang kuat untuk membentuk karakter, spiritualitas, dan pola hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Injil. Refleksi ini menuntun individu untuk hidup dalam kasih, kerendahan hati, pengorbanan, serta ketaatan kepada kehendak Allah.

Dalam konteks kehidupan yang lebih luas, refleksi kristologis memiliki peran signifikan dalam membangun relasi sosial yang adil dan harmonis. Nilai-nilai Kristus mendorong keterlibatan aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial, memperhatikan kaum marginal, serta menciptakan perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk.

Selain itu, dalam konteks budaya, refleksi kristologis membantu umat Kristen untuk mengintegrasikan iman dengan budaya lokal secara bijaksana melalui proses inkulturasi.

Lebih lanjut, refleksi kristologis juga relevan dalam dialog antaragama, di mana pendekatan yang inklusif dan dialogis memungkinkan terciptanya sikap toleransi dan saling menghargai di tengah keberagaman keyakinan. Dalam konteks ekologis, refleksi ini memperluas pemahaman iman dengan menekankan tanggung jawab manusia terhadap kelestarian ciptaan. Sementara itu, dalam era modern yang penuh dengan perubahan dan tantangan, refleksi kristologis yang kontekstual menjadi sarana penting untuk menjaga relevansi iman Kristen dalam menjawab isu-isu kontemporer.

Dengan demikian, refleksi kristologis harus terus dikembangkan secara dinamis dan aplikatif agar tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi benar-benar diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh teman-teman yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta kerja sama dalam proses penyusunan tugas dan jurnal ini. Partisipasi, kerja keras, dan kontribusi yang diberikan sangat berarti sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Sarmauli, M.Th selaku dosen pengampu mata kuliah Dogmatika Kristologi yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta pemahaman yang mendalam selama proses penyusunan jurnal ini. Segala masukan dan dukungan yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan jurnal ini dengan lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Alexsya Gavina, D. R. Z. D., & Y. (2025). Modern, dengan fokus pada bagaimana perubahan filosofis, ilmiah. *Jurnal*, 8(2).
- Butarbutar, M. (2020). Kristologi biblika menurut kaum Reformed sebagai salah satu dasar apologetika dalam menghadapi pengajaran gnostik di era postmodern. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 6(2), 116–128. <https://doi.org/10.47154/scripta.v6i2.49>
- Hanti, H., Oktoratilova, L., Cahyanti, M., & Sarmauli, S. (2025). Doktrin Kristus dalam teologi sistematika: Sifat, karya, dan relevansinya. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(6), 1367–1375.
- Harefa, F. L., Paath, J., & Pasaribu, F. (2020). Konstruksi Kristologi di bumi Indonesia. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 7(1), 85–98. <https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.62>
- Hura, M. C. S. M., & S. (2025). Mata guru: Jurnal pendidik dan tenaga kependidikan, 6(2), 61–73.
- Koewoso, C. (2016). Perang dari perspektif etika Kristen. *STULOS: Jurnal Teologi*, 1–23.
- Lidayanti Tinambunan, J., Rafael, J., Yulianingsih, R., & Sarmauli, S. (2025). Yesus dalam perspektif multikultural: Studi perbandingan Kristologi di berbagai konteks. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(1), 297–309. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.1095>
- Lutter, W. (2025). Implementasinya di Indonesia. *Humaniora dan Sosial Sains*, 2(1), 185–187.
- Maryono, P. (2019). Berbagai isu kristologis: Tantangan untuk gereja masa kini, 1–10.
- Nugraha, A. P. M., Anastasya, D., Talenta, E. E., Agustina, Y., & Sarmauli, S. (2025). Pemahaman kristologis tentang kemanusiaan Yesus Kristus dan relevansinya bagi umat percaya. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(5), 639–645.
- Nurjamilah, R., & Bik, S. (2025). *Pediaqu: Jurnal pendidikan sosial dan humaniora*, 4(4), 6867–6882. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Paembonan, Y. M. (2022). Lentera nusantara. *Lentera Nusantara*, 2(1), 1–20.

- Pritalora, P., Agama, I., Negeri, K., Raya, P., & Oktavia, E. (2025). Keragaman penghayatan kristologis dalam Alkitab. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 3(2), 168–178.
- Putri, A. G., Oktoratilova, L., Anjelic, T., Studi, P., Agama, P., Keguruan, F., Agama, I., Negeri, K., & Raya, P. (2026). Problem Kristologi dan istilah-istilah kunci. *Jurnal*, 3(2), 1145–1154.
- Ringkuangan, J., Tamaweol, R. D., & Terry, J. J. (2025). Kristologi dwi natur menurut Maximus the Confessor dan maknanya bagi jemaat. *Jurnal Teologi: MUNTEP*, 1(1), 47–61.
- Rivhan Andry Wardhani Sabuna, S. (2021). Kajian apologetis terhadap kontroversi kemanusiaan dan ketidakbersalahan Yesus Kristus. *Manna Rafflesia*, 8(1), 196–219. https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.176
- Ruth Permata Sari Naiborhu, Florensa Apriana Zebua, Janette Delia Early Pandiangan, & H. A. B. B. (2025). Kristologi. *Jurnal*, 2(4), 1872–1878.
- Samuel Purdaryanto, F. E. S. (2020). S e s a w i, 2(1), 25–39.
- Sunarko, A. (2011). Refleksi teologi modern. *Diskursus*, 10, 239–260.
- Supratman Waruwu, T., Waruwu, A. T., Siahaan, R. J., Najooan, J. M., & Pakiding, H. (2024). Pandangan kristologi mengenai ketuhanan dan kemanusiaan Yesus dalam kaitan pendidikan agama Kristen. *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 99–114. <https://ojs.sta-batu.ac.id/index.php/khamisyim/index>
- Tappi, J., Patima, S. B., Palembang, W., & Agustin, N. (2025). Konstruksi teologi Kristen dalam konteks budaya lokal sebagai upaya memperkuat iman dan praksis gereja. *Wikep.Net*, 3(5), 621–630. <https://wikep.net/index.php/SALOME/article/view/358>
- Zaprulkhan, Z. (2018). Dialog dan kerjasama antar umat beragama dalam perspektif Nurcholish Madjid. *Mawa'Izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(2), 154–177. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.783>